

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teoritis**

##### **1. Faktor**

###### **a. Definisi Faktor**

Faktor adalah hal (peristiwa atau kejadian) yang ikut menyebabkan (memengaruhi) sesuatu, faktor terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Cormentyna Sitanggang et al., 2018)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri atau bersifat bawaan, sedangkan faktor eksternal faktor yang berasal dari luar bukan berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Contohnya yaitu lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan sebagainya. faktor juga ada yang memengaruhi perilaku manusia yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. (Purnomo & Gayatri, 2017)

###### **b. Jenis-jenis faktor**

###### **1) Faktor predisposisi**

Faktor predisposisi sendiri adalah faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya, yang memengaruhi timbulnya suatu keadaan atau penyakit. dimana pada stomatitis ini sendiri belum diketahui faktor pasti penyebabnya karena apa, oleh karena itu para ahli menggunakan faktor predisposisi sebagai faktor pemicu terjadinya stomatitis (Purnomo & Gayatri, 2017).

## 2) Faktor pemungkin

Faktor pemungkin berarti faktor faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi dan mendukung perilaku seseorang. terkadang meskipun seseorang tahu dan mampu berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya. (Purnomo & Gayatri, 2017)

## 3) Faktor penguat

Faktor yang menguatkan seseorang untuk berperilaku sehat ataupun berperilaku sakit, mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seperti dorongan dari orang tua, tokoh masyarakat, dan perilaku teman sebaya yang menjadi panutan. (Purnomo & Gayatri, 2017)

## 2. Stomatitis

### a. Pengertian Stomatitis

Stomatitis aphtous atau sariawan adalah suatu lesi atau luka pada jaringan mukosa mulut, yang menyerang jaringan (mukosa) mulut, berupa erosi atau cekungan, dapat berukuran kecil dan dapat pula berukuran sangat besar (drg Anandika pratitis, 2015:38)

Istilah reccurent digunakan karena memang lesi ini biasanya hilang timbul tanpa tanda-tanda penyakit lainnya. Luka ini bukan infeksi dan biasanya soliter atau beberapa bagian rongga mulut seperti pipi, di sekitar bibir, lidah, atau mungkin juga terjadi di tenggorokan. Stomatitis tergolong penyakit yang ringan, Gejalanya berupa rasa sakit atau rasa terbakar satu sampai dua hari yang kemudian bisa timbul luka (ulser) di rongga mulut. Stomatitis biasanya berupa bercak putih kekuningan dengan permukaan agak cekung dapat berupa bercak tunggal maupun bercak kelompok. (Mumpuni & Pratiwi, 2013 : 101)

Stomatitis atau sariawan dapat terkena pada siapa saja, wanita dan dewasa muda pada dekade kedua kehidupan sedikit lebih rentan. Penyebab pasti dari sariawan sendiri belum di ketahui

tetapi beberapa penelitian mengemukakan ada beberapa faktor predisposisi yang menyebabkan sariawan, faktor predisposisi sariawan ini juga bersifat multifaktorial, berikut faktor yang dianggap mempengaruhi terjadinya sariawan, yaitu penipisan mukosa yang biasanya disebabkan oleh trauma, defisiensi nutrisi, autoimun, menstruasi/hormon, genetik, stress, dan alergi. (Sulistiani et al., 2017)

Gambar 1. Stomatitis



sumber : stylesatlife.com

## **b. Macam- Macam Stomatitis**

### **1) Stomatitis aftosa rekuren (SAR)**

Sesuai dengan namanya rekuren stomatitis ini sifatnya berulang yang faktor penyebabnya belum diketahui secara pasti, meskipun tidak ada obat yang bisa total menyembuhkan SAR salah satu perawatan yang dapat dilakukan saat terkena SAR adalah penggunaan obat kumur chlorhexidine. SAR juga terdiri dari 3 kategori berdasarkan cirinya yaitu ulser minor, ulser mayor dan herpetiformis.

Gambar 2. SAR



sumber : C. Scully and D. H. Felix

## 2) Stomatitis Oral Thrush/ Moniliasis

Stomatitis oral thrush disebabkan oleh jamur candida oraltrush ini menyerupai bercak-bercak putih dan lebih sering timbul di lidah, bibir, pipi bagian dalam (mucosa) dan tenggorokan yang biasanya menyerang bayi dan anak kecil yang minum susu dengan botol / dot atau anak yang mengisap dot kompeng (fopspeen) yang tidak bersih, alergi terhadap susu tertentu, oral thrush sebenarnya masih dapat di hindari dengan cara membersihkan mulut anak setelah selesai diberi minum susu ataupun ASI dan selalu memperhatikan kebersihan semua perlengkapan minum anak. (Dent, 2022)

Gambar 3. Oral thrush



sumber : Taufiqi Hidayatullah dkk

### 3) Stomatitis Herpetik

Lesinya seperti tonjolan tonjolan bulat berisi cairan, seperti lesi cacar air. lesi muncul dalam jumlah banyak pada daerah di luar mulut seperti bibir, bawah hidung, atau di sekitar dagu. lesi ini sangat menular yang biasa terjadi pertama kali pada masa anak-anak, gejalanya mirip dengan flu terkadang tanpa gejala, sekali terserang virus ini, biasanya virus ini akan menetap dan muncul lagi pada kondisi tertentu seperti Ketika demam, flu, stress, trauma pada bibir, paparan sinar UV, menstruasi dan autoimun.

Lesi ini biasanya akan sembuh sendiri dalam waktu 1 minggu, jika perlu bisa meminta dokter untuk meresepkan obat oles pengurang rasa sakit dan mungkin dokter juga akan meresepkan obat antivirus untuk mengurangi infeksi, belum ada obat yang bisa menyembuhkan infeksi virus ini, tetapi dengan menjaga kekebalan tubuh merupakan salah satu cara agar virus ini tidak kambuh (Ramadhan, 2010 : 121)

Gambar 4. Stomatitis Herpetik



Sumber: Raziv Ganesha dk

#### c. Faktor penyebab stomatitis (sariawan)

Penyebab pasti stomatitis belum diketahui namun beberapa penelitian mengatakan bahwa terdapat faktor predisposisi yang memengaruhi timbulnya stomatitis.

## 1) Trauma

Trauma yang terjadi pada jaringan lunak mulut yaitu (selain gigi), misal tergigit, atau ada gigi yang posisinya di luar lengkung rahang yang normal sehingga menyebabkan jaringan lunak tergesek atau tergigit pada saat makan atau mengunyah (Mumpuni & Pratiwi, 2013:104). Stomatitis juga bisa disebabkan oleh trauma di dalam rongga mulut yaitu terbentur oleh sikat gigi saat menyikat gigi kemudian akan menjadi luka atau lesi yang biasa disebut stomatitis. (Widyastutik, O., & Permadi, A. 2017)

Perawatan ortodonsi cekat banyak menggunakan komponen-komponen yang dapat menimbulkan trauma atau iritasi pada jaringan mulut. Hal ini bisa terjadi akibat pemasangan komponen ortodonsi cekat yang kurang baik, seperti pada penggunaan kawat yang terlalu panjang atau komponen lain yang menyebabkan terjadinya trauma, misalnya archwire, ligature wire, loop dan sebagainya (Minjelungan & Elita 2011)

Gigi tiruan yang dapat menyebabkan trauma adalah gigi tiruan yang kurang retentif sehingga menyebabkan longgar pada saat mengunyah dan menimbulkan trauma pada jaringan mukosa mulut, serta keterlibatan mikroba umumnya disebabkan oleh jamur candida dari data epidemiologi menunjukkan prevalensi cukup tinggi pada pengguna gigi tiruan lengkap sebanyak 30-50 %. Gigi tiruan yang tidak bersih merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya stomatitis(Mumpuni & Pratiwi, 2013:104)

Trauma merupakan salah satu penyebab terbanyak terjadinya stomatitis sekitar 57,3% mahasiswa di Pontianak terkena stomatitis yang penyebabnya trauma dalam menyikat gigi (otik widyastutik DKK , 2017:104)

2) Defisiensi nutrisi

Defisiensi nutrisi atau yang biasa disebut kekurangan nutrisi merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya stomatitis, nutrisi yang berpengaruh pada timbulnya stomatitis adalah zat besi, asam folat, dan B12. Defisiensi nutrisi juga diduga erat dapat menurunkan sistem imun. (Mumpuni & Pratiwi, 2013:104)

3) Gangguan autoimun

Autoimun atau kekebalan tubuh, pada beberapa kasus penderita memiliki respons imun yang abnormal terhadap jaringan mukosanya sendiri, sehingga membuat tubuh lemah dan rentan. (Mumpuni & Pratiwi, 2013:104)

4) Hormon

Gangguan hormonal saat wanita akan memasuki masa menstruasi dimana terjadi perubahan hormonal sehingga lebih rentan terhadap iritasi, yaitu keadaan hormon dalam tubuh yang tidak seimbang (progesterone dan estrogen) mengalami fluktuasi, lesi yang bermanifestasi saat kadar hormon tidak seimbang salah satunya yaitu sariawan. (Mumpuni & Pratiwi, 2013:104)

5) Stress

Stres dapat memicu terjadinya gangguan fisik maupun kejiwaan, stomatitis yang disebabkan oleh stress umumnya berlangsung lebih lama. (Mumpuni & Pratiwi, 2013:104)

6) Genetik

Ada teori yang juga menyebutkan bahwa penyebab utama stomatitis adalah genetik, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya menderita stomatitis lebih rentan untuk mengalami stomatitis, yang juga biasa ditandai dengan stomatitis terjadi sejak usia kanak-kanak. Keturunan dari beberapa gen tertentu terutama sitokin proinflamasi yang berperan dalam pembentukan ulser (Mumpuni & Pratiwi, 2013:104)

#### 7) Alergi

Pada beberapa orang stomatitis dapat disebabkan karena hipersensitivitas terhadap rangsangan antigenik tertentu terutama makanan, tetapi beberapa orang juga mengalami stomatitis karna alergi pada bahan kosmetik (Mumpuni&Pratiwi,2013:104). Beberapa makanan seperti kacang , coklat, kentang, keju, susu, terigu, gandum, kopi, sereal, almond, stroberi dan beberapa makanan lainnya (Suling P.L Dkk 2011). Stomatitis juga biasa disebabkan karna alergi terhadap kosmetik biasanya yang paling umum yaitu lipstick ataupun lipbalm (National library of medicine)

#### **d. Proses terjadinya stomatitis (sariawan)**

Stomatitis dimulai dengan adanya luka seperti melepuh di jaringan mulut yang terkena berbentuk bulat atau oval. Setelah beberapa hari, luka seperti melepuh tersebut pecah dan menjadi berwarna putih di tengahnya, dibatasi dengan daerah kemerahan. Bila terjadi kontak dengan makanan dengan rasa yang tajam seperti pedas atau asam, daerah ini akan terasa sakit dan perih , dan aliran saliva (air liur) menjadi meningkat (Mumpuni & Pratiwi, 2013:101)

Rasa sakit akibat sariawan yang berukuran kecil biasanya akan hilang antara 7 sampai 10 hari, dan lesi ini akan sembuh secara sempurna dalam waktu 1 sampai 2 minggu, namun jika ukuran sariawan lebih besar biasanya butuh waktu beberapa minggu sampai beberapa bulan, namun jika sariawan tak kunjung hilang maka anda harus segera memeriksakan diri ke dokter gigi. (Ramadhan 2010;119)

**e. Perawatan stomatitis (sariawan)**

Meskipun tidak ada obat yang secara total sukses menyembuhkan SAR, Perawatan yang dapat dilakukan saat terkena SAR adalah penggunaan obat kumur chlorhexidine yang dapat membantu mempercepat penyembuhan SAR, atau dengan pemberian amlexanox 5% (aphthasol), kortikosteroid topical, dan agen koagulasi (Mumpuni & Pratiwi, 2013:103)

**f. Pencegahan stomatitis (sariawan)**

Hindari makan makanan yang terlalu panas karna dapat menimbulkan iritasi , penggunaan sikat gigi yang terlalu keras, sikat gigi dengan cara yang baik dan benar, tidak berbicara saat makan, makan makanan yang sehat dan mengandung vitamin B12,Asam folat dan Zat besi , hindari kontak terhadap makanan atau bahan tertentu yang dapat mengakibatkan alergi, rutin cek kesehatan.

**g. Pengertian Komunitas**

Komunitas merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dimana terkumpul orang yang memiliki hobi dan tujuan yang sama dalam kelompok. Di dalam komunikasi kelompok terdapat berbagai macam bentuk komunikasi yang salah satunya bentuk komunikasi berupa sosialiasi yang mana dapat dilihat dari faktor- faktor yang mempengaruhi keefektifan kelompok. dalam hal ini ibu ibu pemain voli merupakan komunitas para ibu yang memiliki hobi yang sama dalam olahraga voli.ibu pula biasanya seorang wanita yang sudah dewasa baik secara umur maupun mental, ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang anak maupun keluarganya oleh karena itu biasnyasering melupakan kondisi kesehatanya.(Sholihah,2017)

#### **h. Pengukuran skala guttman**

Skala guttman adalah skala pengukuran data dengan data yang diperoleh berupa data intrerval. jawaban dapat dibuat dengan skor tertinggi 1 (satu) dan terendah 0 (nol). tipe cara pemberian nilai yaitu dengan nilai 1 untuk jawaban ya dan 0 untuk jawaban tidak. kriteria tidak menyebabkan 0-50 dan kriteria menyebabkan 50-100. kemudian hasil dinyatakan dengan sebaran frekuensi, baik secara angka mutlak ataupun persentase.

## **B. Penelitian terkait**

### **1. Gambaran Stomatitis Aftosa Rekuren dan Stres pada Narapidana di Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Bitung**

Berdasarkan penelitian Melky G. Junhar, dkk pada juni 2015 jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan desain cross sectional study. Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bitung. Populasi dalam penelitian ini ialah para Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bitung dengan jumlah 205 orang. Dari 56 responden yang pernah mengalami SAR, sebanyak 46 responden (82,14%) menjawab bahwa stomatitis yang dialami pada rongga mulutnya muncul setelah mengalami trauma dalam rongga mulut. Trauma yang sering dialami yaitu trauma karena terbentur sikat gigi saat menyikat gigi dan tidak sengaja tergigit bagian tertentu dari mukosa mulut. Sebanyak 44 responden (78,57%) menjawab bahwa Stomatitis yang dialaminya juga dialami oleh anggota keluarga (orang tua dan saudara) dan munculnya SAR mulai dialami sejak masa kanak-kanak merupakan ciri-ciri SAR yang dipicu genetik. sebanyak 15 responden (26,78%) menjawab pernah mengalami stomatitis setelah mengonsumsi makanan tertentu, Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 5 responden (8,93%) yang mengalami penyembuhan stomatitis setelah 2 minggu

### **2. Faktor yang Berhubungan dengan Stomatitis Aftosa Rekuren pada Mahasiswa di Pontianak**

Penelitian yang dilakukan oleh Otik Widyastutik dan Angga Permadi Jenis penelitian ini adalah observasional analitik, yaitu penelitian yang mengamati dan menganalisis hubungan antara faktor risiko melalui pengujian hipotesis dan desain penelitian yang digunakan adalah potong lintang (cross sectional).

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa faktor yang berpengaruh

terhadap riwayat kejadian SAR adalah Genetik dan Trauma Sikat Gigi. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh dalam menyebabkan SAR adalah Trauma sikat Gigi (PR=2,015). Dengan demikian probabilitas seseorang yang memiliki riwayat genetik dan mengalami trauma sikat gigi untuk mengalami SAR adalah 48,66% sedangkan 51,44% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam uji regresi logistik ini. Hasil uji diskriminasi tersebut menjelaskan bahwa model yang digunakan tidak dapat memunculkan probabilitas variabel berupa persen sebagai faktor penyebab SAR.

### **3. Faktor predisposisi stomatitis aftosa minor pada pasien rumah sakit gigi dan mulut unpad**

Penelitian yang dilakukan oleh Masfi Afifah dkk pada pasien rumah sakit gigi dan mulut unpad pada tahun 2022. Dari 30 responden yang pernah mengalami stomatitis, didapatkan bahwa sebanyak 3 orang disebabkan defisiensi nutrisi, 11 responden disebabkan defisiensi nutrisi dan stress dan 16 lainnya disebabkan karena tiga dan empat faktor penyebab. Dapat dilihat bahwa responden mengalami stomatitis bukan hanya karena 1 faktor predisposisi saja tapi dapat dipicu oleh beberapa faktor predisposisi.

### **4. Gambaran stomatitis aftosa rekuren di rumah sakit gigi dan mulut program studi Pendidikan dokter gigi tahun 2015**

Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Cantia Sewow dkk pada tahun 2016 di rumah sakit gigi dan mulut UNSRAT dimana populasi dari penelitian ini adalah rekam medik pasien bagian penyakit mulut yang berkunjung dari bulan Januari-Desember tahun 2015. Sebagian besar di dapati pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (66,67%). Hasil dari penelitian ini didapatkan sebanyak 13 responden (54,16%) terkena stomatitis akibat trauma yang disebabkan gejala awal akibat tergigit dan terbentur yang seolah menusuk mukosa mulut yang langsung terjadi stomatitis, 10 responden (41,67%) disebabkan oleh stress dan 1

responden ( 4,17%0 karna alergi.

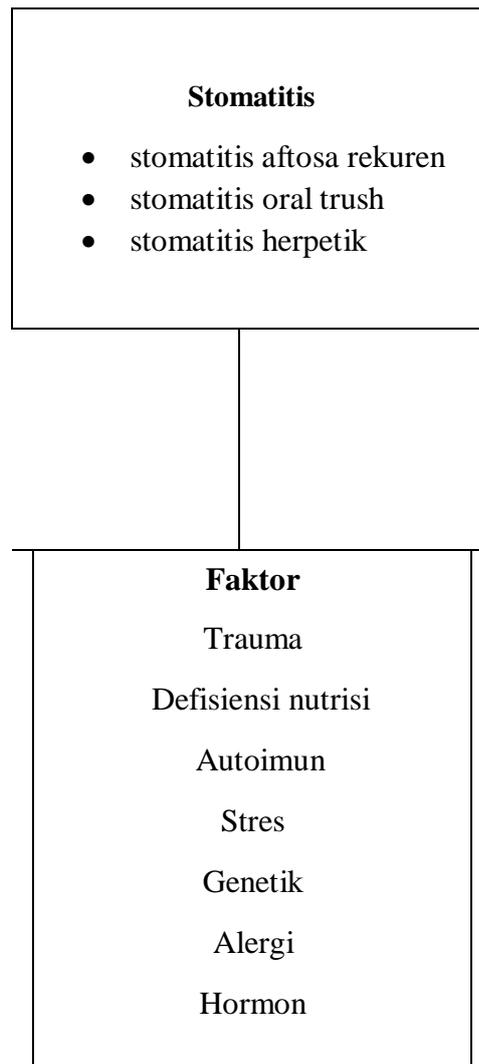
**5. Angka kejadian lesi yang diduga sebagai stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa program studi kedokteran gigi fakultas kedokteran universitas samratulangi**

Penelitian yang dilakukan oleh P.L.Suling dkk pada seluruh mahasiswa yang terdaftar di program profesi unsrat manado. jumlah mahasiswa yang mengisi kuisisioner sebanyak 66. dari 66 responden terdapat 45 responden ( 68,2%) pernah mengalami stomatitis aftosa rekuren, didapatkan hasil penelitian faktor trauma 41 orang ( 91,1%), hormonal 9 orang ( 20%) genetik 11 orang (24,4%), stress 15 orang (33,3%) dan alergi 1 orang (2,2) yang disebabkan alergi makanan .

### C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian. (Arikunto 2006 :107) teori tersebut yang digunakan sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya.

Gambar 5. Kerangka Teori

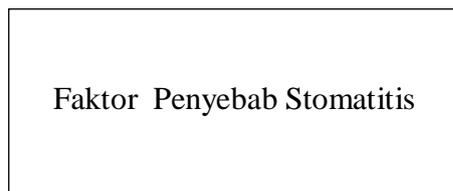


#### **D. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep penelitian adalah suatu hubungan antara konsep atau variabel yang akan diamaeti (diukur) melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmojo, 2010).

Dengan penelitian ini, penulis menyusun kerangka konsep sebagai berikut:

Gambar 6. Kerangka Konsep



## E. Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1	Faktor Penyebab Stomatitis	Peristiwa atau kejadian yang mendukung terjadinya sesuatu keadaan yaitu timbulnya stomatitis atau sariawan yang merupakan lesi atau luka yang terjadi pada jaringan lunak, dengan faktor predisposisi yaitu trauma, defisiensi nutrisi, autoimun, stress, hormon, genetik, dan alergi.	Kuisisioner	Mengisi kuisisioner	Menghitung hasil kuisisioner dengan kriteria: 1. Ya, jika responden pernah mengalami (skor 1) 2. Tidak, jika responden tidak pernah mengalami (skor 0)	Ordinal